

**POLA ASUH KELUARGA PETANI PADA ANAK PUTUS SEKOLAH DI NAGARI  
LUBUK BASUNG KECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Strata Satu (S1)*



Oleh

**Anisa Firdayanti**

**2016/16058001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2020**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

POLA ASUH KELUARGA PETANI PADA ANAK PUTUS SEKOLAH DI NAGARI  
LUBUK BASUNG KECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM

Nama : Anisa Firdayanti  
BP/NIM : 2016/16058001  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2020

Mengetahui,

Dekan FIS UNP



Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum

19610218 198403 2 001

Disetujui oleh,

Pembimbing

Selinaswati, S.Sos., M.A., Ph.D

19720810 200801 2 020

**HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi**

**Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi**

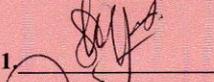
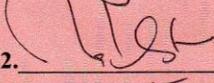
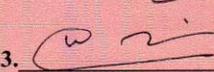
**Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang**

**Pada Hari Jum'at Tanggal 14 Februari 2020**

**POLA ASUH KELUARGA PETANI PADA ANAK PUTUS SEKOLAH DI NAGARI  
LUBUK BASUNG KECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM**

**Nama : Anisa Firdayanti**  
**BP/NIM : 2016/16058001**  
**Program Studi : Pendidikan Sosiologi**  
**Jurusan : Sosiologi**  
**Fakultas : Ilmu Sosial**

**Padang, Februari 2020**

<b>TIM PENGUJI</b>	<b>NAMA</b>	<b>TANDA TANGAN</b>
1. Ketua	: Selinaswati, S.Sos., M.A., Ph.D	1. 
2. Anggota	: Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si	2. 
3. Anggota	: Dr. Wirnanengsih, S.Sos., M.Si	3. 

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Firdayanti  
NIM/BP : 16058001/2016  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial  
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “ **Pola Asuh Keluarga Petani pada Anak Putus Sekolah di Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam**” adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan Negara

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan,



Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si

NIP.19731202 200501 1 001

Saya yang menyatakan,



Anisa Firdayanti

NIM/BP.16058001/2016

## ABSTRAK

### **Anisa Firdayanti, 16058001/2016. Pola Asuh Keluarga Petani pada Anak Putus Sekolah di Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya anak putus sekolah di Nagari Lubuk Basung pada era global saat ini yaitu 22 orang pada jenjang SMP dan 8 orang pada jenjang SD. Pada saat sekarang ini pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan anak di masa depan, namun di Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam masih terdapat banyak anak putus sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menggali lebih lanjut mengenai pola asuh keluarga petani pada anak putus sekolah.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan konsep pola asuh yang dikemukakan oleh Olds and Feldman, yaitu pola asuh demokratis, permisif, otoriter dan teori struktural fungsional dengan skema AGIL dari Talcott Parsons. Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang menerapkan komunikasi dua arah, dan salah satu pihak tidak dapat berlaku semena-mena kepada pihak lain. Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang menerapkan komunikasi satu arah, walaupun orang tua memegang kekuasaan dalam keluarga namun anak akan tetap melakukan keinginannya baik disetujui ataupun tidak. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menerapkan komunikasi satu arah, dimana orang tua memegang kendali penuh dalam keluarga tanpa dapat dikritik oleh anak. Selanjutnya skema AGIL oleh Talcott Parsons salah satu skema AGIL yang digunakan yaitu *goal attainment* dimana sebuah sistem harus mendefinisikan atau merumuskan sebuah tujuan utama dan harus dapat mencapai tujuan tersebut. Sama halnya dengan penerapan pola asuh oleh orang tua anak putus sekolah, setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pasti memiliki tujuan dan tujuan tersebut harus dapat dicapai sehingga keseimbangan sistem dapat tetap terjaga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus intrinsik. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* sebanyak 39 orang yang terdiri dari anak putus sekolah, orang tua anak putus sekolah, saudara kandung anak putus sekolah, guru tempat anak putus sekolah pernah bersekolah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam, serta Wali Nagari Lubuk Basung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi non-partisipan, wawancara secara mendalam dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan *interactive model of analysis* yang dikemukakan oleh Miles and Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Dan keabsahan data dilakuakn dengan triangulasi sumber.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak putus sekolah ada tiga yaitu pola asuh demokratis yang terdiri dari membujuk anak untuk mau kembali sekolah, ajakan pindah sekolah, saran untuk mengikuti sekolah paket, dan anak sakit, pola asuh permisif serta pola asuh otoriter.

***Kata kunci: anak putus sekolah, orang tua, pendidikan, pola asuh***

## KATA PENGANTAR

Assalamua'laikum Warahmatullahiwabarakatuh

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan karunianya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Asuh Keluarga Petani pada Anak Putus Sekolah di Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam)”. Salawat dan salam tidak lupa penulis sampaikan kepada nabi besar Muhammad SAW yang telah memberikan perubahan kepada umatnya agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Padang.

Terimakasih penulis ucapkan kepada orang tua terutama Ibu, Abang dan adik-adik yang atas segala do'a, motivasi, perhatian, kasih sayang dan dukungan baik berupa moral maupun materi kepada penulis dalam menyelesaikan masa studi. Penulis menyadari bahwa dengan terselesaikannya skripsi ini berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan kali ini dan dengan segala kerendahan hati mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Padang Bapak Dr. Eka Vidya Putra,S.Sos.,M.si yang telah memberikan motivasi kepada peneliti dan menyelesaikan skripsi ini dan semoga ilmu yang Bapak berikan dapat bermanfaat bagi peneliti.

2. Sekretaris Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Padang Ibu Erda Fitriani, S.Sos.,M.Si yang telah memberikan ilmu saat perkuliahan maupun motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu staf pengajar di jurusan Sosiologi yang telah memberi pengetahuan selama penulis menyelesaikan masa kuliah.
4. Ibu Dr. Desy Mardhiah, S. ThI., S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahan dan pengetahuan selama penulis menyelesaikan masa kuliah.
5. Dosen pembimbing Ibu Selinaswati, S.Sos., M.A., Ph.D yang telah membimbing, memotivasi dan mengarahkan penulis dari awal penulisan hingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
6. Ibu Wirdanegsih, S.Sos., M.Si dan Ibu Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si selaku tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Teman bercerita, berkeluh kesah dan selalu memotivasi WO dan DL yang selalu memberikan motivasi dan dukungan baik selama perkuliahan maupun selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman SOSANT angkatan 2016 yang telah berpartisipasi dalam memberikan motivasi serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

## DAFTAR ISI

Abstrak .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	vii
Daftar gambar .....	x
Daftar Lampiran .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Kerangka Teori .....	12
F. Tinjauan Pustaka .....	16
1. Pola Asuh .....	16
2. Keluarga .....	17
3. Pendidikan .....	17
4. Putus Sekolah .....	19
G. Kerangka Berfikir .....	21
H. Metode Penelitian .....	22
1. Lokasi Penelitian .....	22
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian .....	23
3. Informan Penelitian .....	23
4. Metode Pengumpulan Data .....	28
5. Triangulasi .....	31
6. Analisis Data .....	32
<b>BAB II NAGARI LUBUK BASUNG .....</b>	<b>35</b>
1. Gambaran Umum Nagari Lubuk Basung .....	35
2. Topografi, Iklim dan Kondisi Tanah .....	37
3. Kondisi Penduduk .....	38
4. Pendidikan .....	39
5. Mata Pencaharian .....	40
6. Sosial Budaya Masyarakat Nagari Lubuk Basung .....	41

<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
A. Pola Asuh Demokratis .....	50
1. Membujuk.....	51
2. Sekolah Paket.....	52
3. Pindah sekolah .....	56
4. Anak sakit .....	58
B. Pola Asuh Permisif .....	60
C. Pola Asuh Otoriter .....	63
D. Analisis Teori.....	64
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>DOKUMENTASI</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Data anak putus sekolah pada jenjang SMP .....	3
Tabel 2: Data anak putus sekolah pada jenjang SD .....	5
Tabel 3: Penelitian terdahulu anak putus sekolah.....	8
Tabel 4: Penyebaran luas wilayah menurut Nagari di Kecamatan Lubuk Basung.....	35
Tabel 5: Luas wilayah menurut Jorong di Nagari Lubuk Basung .....	36
Tabel 6: Luas tanah menurut penggunaan tanah berdasarkan Nagari .....	37
Tabel 7: Jumlah penduduk menurut Nagari di Kecamatan Lubuk Basung .....	38
Tabel 8: Tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Lubuk Basung .....	39
Tabel 9: Mata pencaharian penduduk Nagari Lubuk Basung pada tahun 2007 .....	40

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Model analisis interaktif Miles and Huberman.....	34
Gambar 2: Wilayah Nagari Lubuk Basung .....	35

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Pedoman wawancara
- Lampiran 2 : Surat izin penelitian di Wali Nagari Lubuk Basung
- Lampiran 3 : Surat keterangan rekomendasi dari Wali Nagari
- Lampiran 4 : Surat izin penelitian di KAN Lubuk Basung
- Lampiran 5 : Surat izin penelitian dari Camat Lubuk Basung
- Lampiran 6 : Surat izin observasi di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam
- Lampiran 7 : Surat balasan penelitian dari SMP N 5 Lubuk Basung
- Lampiran 8 : Surat balasan penelitian dari SMP Muhammadiyah
- Lampiran 9 : Daftar informan

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat berbagai macam masalah pendidikan yang belum dapat diselesaikan sampai saat sekarang ini, salah satunya adalah masalah putus sekolah. Putus sekolah dapat diartikan berhentinya seorang anak dari jenjang pendidikan yang sedang ia jalani atau seorang anak yang tidak dapat menyelesaikan pendidikannya pada jenjang yang sedang ia jalani yang disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Di Indonesia pada tahun 2017/2018 angka anak laki-laki yang mengalami putus sekolah mencapai 18.789 anak sedangkan anak perempuan yang mengalami putus sekolah mencapai angka 13.338 anak<sup>1</sup>. Di Sumatera Barat pada tahun 2017/2018 angka anak putus sekolah baik laki-laki maupun perempuan mencapai 649 anak<sup>2</sup>.

Pada era global saat ini sangat naif jika anak bangsa tidak mendapatkan pendidikan, karena pendidikan sangat diperlukan untuk kehidupan anak-anak, sebab dengan berpendidikan anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta menjadi bekal untuk kehidupan dimasa depan. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VIII tentang wajib belajar

---

<sup>1</sup> \_\_\_\_\_.2018. *Jumlah Putus Sekolah Menurut Jenis Kelamin dan Status Sekolah Tiap Provinsi*. <https://Statistik.data.kemdikbud.go.id>. Pusat Data dan Statistik Pendidikan. Diakses pada Minggu, 10 Maret 2019, Pukul 11.09 WIB

<sup>2</sup> *ibid.* Statistik.data.kemdikbud.go.id.Pusat Data dan Statistik Pendidikan. Di akses pada Senin, 25 Februari 2019, pukul 20.41 WIB

Pasal 34 ayat 2<sup>3</sup> menyatakan bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Dalam UU tersebut telah jelas disebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terlaksananya pendidikan dasar tanpa memungut biaya dan berarti bahwa kendala ekonomi tidak dapat dijadikan alasan untuk seorang anak tidak mendapatkan pendidikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang individu dalam rangka menambah pengetahuan dan pengalaman pribadi yang dapat berguna untuk kehidupan dimasa yang akan datang yang dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun dari lingkungan seperti keluarga.

Di Nagari Lubuk Basung, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam terdapat anak-anak yang mengalami putus sekolah, baik pada jenjang Sekolah Dasar maupun pada jenjang Sekolah Menengah dan kecenderungan masyarakat di Nagari Lubuk Basung tidak sadar bahwa pendidikan merupakan hal yang penting bagi anak sehingga seolah-olah masyarakat membiarkan dan tidak melakukan usaha agar anaknya tetap bisa melanjutkan pendidikan. Berikut adalah data mengenai anak putus sekolah di Nagari Lubuk Basung, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam.

---

<sup>3</sup> \_\_\_\_\_.2003. *UU RI NO.20 Tahun 2003*. <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>.  
Diakses pada Senin, 25 Februari Pukul 21.05 WIB

**Tabel 1.** Data Anak Putus Sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama di Nagari Lubuk Basung, Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2018/2019.

No	Nama	Kelas	Alasan Putus Sekolah	Umur	Pekerjaan Orang Tua	Alamat	Jenis Kelamin
1	DS	VIII	Tanpa keterangan	14 tahun	Petani	Nagari Kampung Tengah	L
2	GR	VIII	Tanpa keterangan	14 tahun	Tukang ojek	Nagari Lubuk Basung	L
3	MR	VIII	Tanpa keterangan	14 tahun	Kuli bangunan	Nagari Kampung Tengah	L
4	MT	VIII	Tanpa keterangan	14 tahun	Pedagang	Nagari Lubuk Basung	L
5	MZS	VIII	Dikeluarkan/berkasus	14 tahun	Buruh bangunan	Nagari Lubuk Basung	L
6	RN	VIII	Tanpa keterangan	14 tahun	Tani	Nagari Lubuk Basung	L
7	SR	VIII	Tanpa keterangan	14 tahun	Tukang ojek	Nagari Lubuk Basung	L
8	TF	VIII	Tanpa keterangan	14 tahun	Petani	Nagari Lubuk Basung	L
9	AL	VIII	Tidak ada kabar	14 tahun	Buruh bangunan	Nagari Kampung Pinang	L
10	EY	VIII	Tidak ada kabar	14 tahun	Petani	Nagari Geragahan	L
11	ED	VIII	Tidak ada kabar	14 tahun	Petani	Nagari Kampung Tengah	L
12	GP	VIII	Tidak ada kabar	14 tahun	Tukang ojek	Nagari Lubuk Basung	L
13	GS	VIII	Tidak ada kabar	14 tahun	Petani	Nagari Manggopoh	L
14	HF	VIII	Tidak ada kabar	14 tahun	Pedagang	Nagari Kampung Tengah	L
15	JFA	VII	Tidak ada kabar	13 tahun	Petani	Nagari Manggopoh	L
16	JR	VIII	Tidak ada kabar	14 tahun	Petani	Nagari Manggopoh	L
17	MT	VIII	Tidak ada kabar	14 tahun	Kuli bangunan	Nagari Manggopoh	P
18	RH	VIII	Tidak ada kabar	14 tahun	Kuli bangunan	Nagari Manggopoh	L
19	RPSW	VII	Tidak ada kabar	13 tahun	Petani	Nagari manggopoh	P
20	RL	VIII	Tidak ada kabar	14 tahun	Petani	Nagari Kampung Tengah	L
21	RH	VIII	Tidak ada kabar	14 tahun	Buruh bangunan	Nagari Manggopoh	L
22	DB	IX	Tidak ada kabar	15 tahun	Petani	Nagari Manggopoh	L
23	APC	VII	Ekonomi	13 tahun	Petani	Nagari Lubuk Basung	L
24	ACP	VIII	Ekonomi	14 tahun	Kuli bangunan	Nagari Lubuk Basung	L
25	IPS	VII	Ekonomi	13 tahun	Petani	Nagari Lubuk Basung	P

26	JMS	VIII	Ekonomi	14 tahun	Petani	Nagari Basung	Lubuk	L
27	MEP	IX	Ekonomi	15 tahun	Petani	Nagari Basung	Lubuk	P
28	SV	IX	Ekonomi	15 tahun	Kuli bangunan	Nagari Basung	Lubuk	P
29	RTA	VIII	Karena tidak ada keinginan untuk sekolah	14 tahun	Tani	Nagari Basung	Lubuk	L
30	DH	VII	Ekonomi	14 tahun	Petani	Nagari Basung	Lubuk	L
31	DS	IX	Ekonomi	15 tahun	Petani	Nagari Basung	Lubuk	P
32	PO	IX	Ekonomi	15 tahun	Tukang ojek	Nagari Manggopoh		P
33	SAM	IX	Ekonomi	15 tahun	Petani	Nagari Basung	Lubuk	L
34	RS	VII	Ekonomi	13 tahun	Tani	Nagari Basung	Lubuk	L
35	BA	VIII	Ekonomi	15 tahun	Tani	Nagari Basung	Lubuk	L
36	DSA	VII	Ekonomi	14 tahun	Tani	Nagari Basung	Lubuk	L
37	AR	IX	Ekonomi	15 tahun	Tani	Nagari Basung	Lubuk	L
38	AK	VII	Ekonomi	14 tahun	Kuli Bangunan	Nagar Basung	Lubuk	L

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam 2018/2019, tabulasi oleh peneliti.

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah anak putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 38 orang, yang terdiri dari kelas VII berumur 13 tahun, kelas VIII berumur 14 tahun dan kelas IX berumur 15 tahun dengan berbagai alasan seperti, alasan ekonomi, tanpa keterangan, dikeluarkan/berkasus, tidak mampu, dan karena tidak ada keinginan untuk sekolah.

**Tabel 2.** Data Anak Putus Sekolah pada jenjang Sekolah Dasar di Nagari Lubuk Basung, Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2018/2019.

No	Nama	Kelas	Alasan Putus Sekolah	Umur	Pekerjaan Orang Tua	Alamat	Jenis Kelamin
1	AA	V	Mengundurkan Diri	11 tahun	Petani	Nagari Lubuk Basung	L
2	BC	IV	Yang bersangkutan tidak mau bersekolah	10 tahun	Pedagang	Nagari Lubuk Basung	P
3	DN	IV	Mengundurkan diri	10 tahun	Petani	Nagari Manggopoh	L
4	RU	IV	Malas belajar	10 tahun	Buruh bangunan	Nagari Lubuk Basung	P
5	RJP	V	Malas belajar	11 tahun	Tukang ojek	Nagari Lubuk Basung	L
6	RV	IV	Mengundurkan diri	10 tahun	Petani	Nagari Lubuk Basung	L
7	TFN	VI	Malas belajar	12 tahun	Petani	Nagari Lubuk Basung	P
8	NS	IV	Malas sekolah	10 tahun	Buruh bangunan	Nagari Kampung Pinang.	L
9	FNW	III	Malas sekolah	9 tahun	Buruh bangunan	Nagari Kampung Pinang	L
10	RD	III	Malas Sekolah	10 tahun	Tani	Nagari Lubuk Basung	P
11	ARM	V	Malas Sekolah	11 tahun	Tani	Nagari Lubuk Basung	L

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam 2018/2019, tabulasi oleh peneliti.

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah anak putus sekolah pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sebanyak 11 orang, kelas 3 berumur 9 tahun, kelas 4 berumur 10 tahun, kelas 5 berumur 11 tahun, dan kelas 6 berumur 12 tahun dengan alasan mengundurkan diri, yang bersangkutan tidak mau bersekolah, malas belajar dan malas sekolah. Dari dua tabel diatas ( tabel I dan tabel II) terlihat bahwa rata-rata mata pencaharian orang tua anak putus sekolah yaitu, petani, pedagang, buruh bangunan, kuli bangunan, dan tukang ojek. Anak putus sekolah di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam tersebar di lima Nagari

yaitu, Nagari Lubuk Basung, Nagari Manggopoh, Nagari Geragahan, Nagari Kampung Pinang, dan Nagari Kampung Tengah, namun jumlah anak Putus sekolah paling banyak tersebar di Nagari Lubuk Basung yaitu dengan jumlah 22 orang pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 8 orang pada jenjang Sekolah Dasar.

Diketahui dari observasi awal yang telah dilakukan, bahwa anak-anak yang sudah tidak lagi bersekolah melakukan berbagai macam kegiatan, mulai dari menjadi wirausaha, merantau, dan ada juga yang hanya nongkrong-nongkrong di tempat-tempat tertentu. Kegiatan wirausaha yang dilakukan oleh anak-anak tersebut berupa usaha keramba ikan, sedangkan bagi mereka yang merantau, sektor ekonomi yang bisa dimasuki hanya sebagai pekerja rendahan seperti pelayan toko ataupun pelayan rumah makan, hal ini disebabkan oleh jenjang pendidikan mereka yang rendah sehingga menjadi penghalang bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Sedangkan bagi mereka yang hanya nongkrong-nongkrong tidak jelas malah akan menambah beban bagi orang tua, karena jika mereka pergi nongkrong maka mereka akan meminta uang kepada orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mencari secara mendalam mengapa orang tua masih membiarkan anaknya putus sekolah, padahal dari situasi awal dilapangan sudah diketahui adanya pembiaran anak putus sekolah cukup mempengaruhi kehidupan anak tersebut, terutama masa depannya. Selain itu anak putus sekolah cenderung tidak mandiri dan tetap jadi tanggungan atau beban orang tua karena mereka rata-rata bekerja disektor

informal, dan sektor yang tidak menjanjikan untuk masa depan yang lebih baik, terutama untuk bersaing di era global saat sekarang ini.

Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak sangat menentukan keberlangsungan pendidikan bagi anak-anaknya. Jika interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak baik maka sangat memungkinkan bahwa pendidikan anak akan berjalan dengan baik, namun jika interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak tidak baik maka pendidikan anak akan mengalami masalah. Karena orang tua merupakan elemen terpenting dalam keluarga yang dapat mempengaruhi motivasi anak dalam melanjutkan pendidikannya.

Penelitian mengenai anak putus sekolah juga sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terlebih dahulu yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.** Penelitian terdahulu mengenai anak putus sekolah

No	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
1.	Anak Putus Sekolah Pada Keluarga Mampu.	Yutimah <sup>4</sup>	Faktor-faktor anak putus sekolah pada keluarga mampu, (1) faktor Internal, yang terdiri dari (a) kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, (b) keinginan bekerja mencari uang, (c) rendahnya motivasi belajar, (2) faktor Eksternal, yang tersiri dari, (a) kurangnya dukungan dari orang tua, (b) faktor sosial budaya, (c) kondisi geografis, dan (d) faktor ekonomi yang berbeda dari sebelumnya.	Pendekatan kualitatif dan tipe studi kasus.
2.	Anak Putus Sekolah Di Nagari Pangian Lintau Buo Kab. Tanah Datar.	Wira Harrika AZ <sup>5</sup> .	Faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan wajib belajar (wajib) 9 tahun dipengaruhi oleh faktor objektif atau penyebab dari luar, yaitu (a) perhatian orang tua, (b) latar belakang pendidikan orang tua, (c) teman sebaya, (d) guru, (e) ekonomi dan (f) geografis.	Pendekatan Kualitatif dan tipe studi kasus.
3.	Pilihan Menjadi Tukang Ojek Dikalangan Anak Putus Sekolah Di Nagarian Gantiang Kecamatan Batipuh Kab.	Lesna Yenti <sup>6</sup>	Alasan anak putus sekolah menjadi tukang ojek yaitu, (a) uang yang didapat lebih cepat dan mudah, (b) mudah dapat kredit motor, (c) menjadi tukang ojek pekerjaan mudah, (d) sebagai <i>gaya/life style</i> dan (e) mudah mendapatkan cewek atau	Pendekatan kualitatif dan tipe studi kasus.

<sup>4</sup> Yutimah. 2008. *Anak Putus Sekolah Pada Keluarga Mampu (Studi Kasus Pada Keluarga Pemilik Kebun Sawit Di Jorong Harapan Mulya SP VI Nagari Koto Baringin Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya*. Universitas Negeri Padang.

<sup>5</sup> Wira Harrika AZ. 2008. *Anak Putus Sekolah Di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar*. Universitas Negeri Padang

<sup>6</sup> Lesna Yenti. 2008. *Pilihan Menjadi Tukang Ojek Di Kalangan Anak Putus Sekolah Di Nagarian Gantiang Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar*. Universitas Negeri Padang.

	Tanah Datar.		pacar.	
4.	Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Dari Anak Petani dan Non-Petani Di Desa Sea dan Desa Warembungan Kec. Pineleng Kab. Minahasa.	Vinny Briggita Mua, Elsj Pauline Manginsela, dan Jeny Baroleh <sup>7</sup>	Anak putus sekolah disebabkan oleh dua faktor, yaitu (1) faktor internal yang terdiri dari, (a) kemauan anak tersebut untuk tidak bersekolah, (b) anak tidak menyukai sekolah, (2) faktor eksternal yang meliputi, (a) kondisi ekonomi keluarga, (b) lingkungan sosial.	Pendekatan kualitatif dan kuantitatif.
5.	Analisis Faktor-faktor Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013.	Ni Ayu Krisna Dewi, Anjuman Zukhri dan Ketut Dunia <sup>8</sup>	Faktor penyebab anak putus sekolah pada usia pendidikan dasar disebabkan oleh faktor (a) ekonomi keluarga, (b) perhatian orang tua, (c) fasilitas pembelajaran, (d) minat anak putus sekolah, (e) budaya, dan (f) lokasi sekolah.	Pendekatan kuantitatif

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti mengenai anak putus sekolah, sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian pertama yang dilakukan oleh Yustimah mengenai Anak Putus Sekolah Pada Keluarga Mampu, penelitian kedua yang dilakukan oleh Wira Harrika AZ mengenai Anak Putus Sekolah Di Nagari Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar, penelitian ketiga yang dilakukan oleh Lesna Yenti mengenai Pilihan Menjadi Tukang Ojek Di Kalangan Anak Putus Sekolah Di Nagarian Gantiang Kecamatan Batipuh Kabupaten

<sup>7</sup> Vinny Briggita Mua, dkk. 2017. *Faktor Penyebab Putus Sekolah Dari Anak Petani dan Non-Petani Di Desa Sea Dan Desa Warembungan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa*. Ejournal.unsirat.ac.id. Vol 13 No 3A. Diakses pada 21 Maret 2019 Pukul 18.28 WIB.

<sup>8</sup> Ni Ayu Krisna Dewi, dkk. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013*. Ejournal.undiksa.ac.id. Vol 4 No 1 Tahun 2014. Diakses pada 21 Maret 2019, Pukul 19.36 WIB

Tanah Datar. Penelitian keempat yang dilakukan oleh Vinny Briggita Mua, dan kawan-kawan mengenai Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Dari Anak Petani dan Non-Petani Di Desa Sea dan Desa Warembungan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa, dan penelitian kelima yang dilakukan oleh Ni Ayu Krisna Dewi dan kawan-kawan mengenai Analisis Faktor-faktor Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013. Dari semua penelitian terdahulu mengenai anak putus sekolah, cenderung mengkaji anak putus sekolah dalam tataran faktor penyebab anak putus sekolah dan pilihan menjadi tukang ojek bagi anak putus sekolah. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu mengenai pola asuh keluarga petani pada anak putus sekolah.

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting untuk membentuk anak menjadi apa nantinya, membentuk karakter anak, serta menentukan pendidikan anak. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi pendidikan, dimana keluarga atau pun orang tua berhak menentukan pendidikan apa yang layak didapatkan oleh anak. Anak dalam keluarga mendapat arahan dan bimbingan dari orang tua, sesuai dengan fungsi keluarga yaitu fungsi pendidikan. Sebelum seorang anak mendapatkan pendidikan di lembaga pendidikan terlebih dahulu diperlukan peran orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya. Namun kenyataan di Nagari Lubuk Basung fungsi pendidikan dalam keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka

dari itu penulis tertarik untuk melihat dan meneliti mengenai pola asuh keluarga petani pada anak putus sekolah.

### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Fokus penelitian ini yaitu pola asuh keluarga petani pada anak putus sekolah. Idealnya dalam sebuah keluarga harus menggunakan pola asuh yang baik, yang dapat menguntungkan kedua belah pihak yaitu anak dan orang tua. Pola asuh yang diterapkan dalam sebuah keluarga akan membentuk kepribadian dan sifat anak. Namun, kenyataannya pola asuh yang diterapkan dalam sebuah keluarga terkadang hanya berpusat pada salah satu pihak sehingga pihak lain mau tidak mau harus mengikuti apa yang telah ditetapkan. Dalam keluarga anak putus sekolah pola asuh yang diterapkan orang tua juga mempengaruhi anak dalam mengambil keputusan untuk berhenti sekolah. Maka dari itu, penelitian ini berusaha untuk menggali informasi mengenai bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang bekerja sebagai petani terhadap anaknya yang mengalami putus sekolah?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan menggali lebih lanjut mengenai pola asuh keluarga petani pada anak putus sekolah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Teoritis

Diharapkan tulisan ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa sosiologi dalam proses pembelajaran nantinya. Serta dapat menjadi masukan bagi peneliti lain jika ingin mengkaji masalah anak putus sekolah dalam perspektif yang berbeda.

##### 2. Praktis

Diharapkan tulisan ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca dan masyarakat tentang pola asuh keluarga petani pada anak putus sekolah. Dan bagi pemerintah bisa dijadikan masukan untuk lebih memperhatikan lagi pendidikan anak bangsa.

#### **E. Kerangka Teori**

Konsep yang penulis gunakan dalam menganalisis penelitian mengenai pola asuh keluarga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif yang dikemukakan oleh Old and Feldman. Pola Asuh Otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginannya kepada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anaknya), tanpa dapat dikritik oleh anaknya. Segi positif dalam pola asuh ini anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menuruti peraturan yang ditetapkan oleh orang tua. Namun, mungkin saja anak hanya

akan mau menunjukkan disiplinnya diadepan orang tuanya, padahal didalam hatinya membangkang sehingga ketika berada dibelakang orang tua anak akan bertindak lain.

Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Satu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberikan kebebasan bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak, atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari pola ini adalah anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Namun, negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dan anak.

Pola asuh permisif yaitu pola asuh menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju maupun tidak. Pada pola asuh permisif ini anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas

melakukan apa saja yang diinginkan tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku atau tidak. Namun, sisi positifnya, jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi orang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat<sup>9</sup>.

Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori struktural fungsional AGIL oleh Talcott Parsons. Menurut teori fungsionalis masyarakat adalah merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu sistem akan mempengaruhi sistem yang lainnya. Suatu “fungsi” (*function*) adalah “kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem”. Dengan menggunakan definisi ini, Parson yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem, yaitu *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latency* (L) atau pemeliharaan pola. Keempat imperative fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL. Agar tetap bertahan (*survive*), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini sebagai berikut:

1. *Adaptation* (adaptasi). Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhan.

---

<sup>9</sup> Helmawati.2014. Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 138-139

2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan). Sebuah sistem harus mendefinisikan sebuah tujuan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi). Suatu sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).
4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola). Sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Skema AGIL yang dirancang oleh Parsons dapat digunakan disemua tingkatan dalam sistem teoritisnya. Dalam pembahasan tentang empat sistem tindakan akan menjabarkan cara Parsons dalam menggunakan skema AGIL. *Organisme* perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan mengubah lingkungan eksternal. *Sistem kepribadian* melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk pencapaiannya. *Sistem sosial* menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Terakhir, *sistem kultural* melaksanakan fungsi

pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak<sup>10</sup>.

Dalam penelitian ini akan digunakan salah satu skema AGIL yaitu *goal attainment* dimana sebuah sistem harus mendefinisikan atau merumuskan sebuah tujuan utama dan harus dapat mencapai tujuan tersebut. Sama halnya dengan penerapan pola asuh oleh orang tua anak putus sekolah, setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pasti memiliki tujuan dan tujuan tersebut harus dapat dicapai.

## **F. Tinjauan Pustaka**

### **1. Pola Asuh**

Pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak dengan cara memberikan perhatian kepada anak dan memberikan pengarahan kepada anaknya agar anak dapat mencapai apa yang diinginkannya<sup>11</sup>. Sedangkan pengertian lain mengenai pola asuh dikemukakan oleh Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak agar dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan yang bergantung pada orang lain menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab<sup>12</sup>. Jadi yang dimaksud

---

<sup>10</sup> George Ritzer. 2014. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*. Depok: Prenadamedia Group. Hal:117

<sup>11</sup> L Fitriyah. 2015. *Bab II Kajian Teori*. UIN Malang. <https://etheses.uin-malang.ac.id>. Diakses pada Senin 17 Februari 2020 pukul 20.55 WIB

<sup>12</sup> M Zainudin. 2016. *Bab II Landasan Teori*. <https://digilib.uinsby.ac.id>. Diakses pada Senin 17 Februari 2020 pukul 21.32 WIB

dengan pola asuh dalam penelitian ini adalah cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya yang bertujuan agar anaknya dapat mandiri dan mampu mengambil keputusan sendiri.

## 2. Keluarga

Keluarga adalah kelompok yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga merupakan tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar dan dari keluarga anak-anak mempelajari sifat-keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial serta keterampilan hidup<sup>13</sup>. Keluarga merupakan salah satu organisasi terkecil yang memiliki peran tertentu dalam mensukseskan anggotanya. Secara sederhana keluarga dapat diartikan sebagai unit terkecil yang ada dalam masyarakat yang terdiri dari suami-isteri, isteri dan anak-anaknya, atau ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anak-anaknya<sup>14</sup>. Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud dengan keluarga yaitu sebuah lembaga terkecil yang ada dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah.

## 3. Pendidikan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1<sup>15</sup> dituangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

---

<sup>13</sup> Helmawati. 2014. Op.cit. Hal: 42

<sup>14</sup> Safrudin Aziz. 2015. *Pendidikan Keluarga (Konsep dan Strategi)*. Yogyakarta: Gava Media. Hal: 31

<sup>15</sup> \_\_\_\_.op cit. <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>. Dikases pada 21 Maret pukul 21.05 WIB

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan sebuah cara atau upaya yang dilakukan oleh individu dalam rangka menambah wawasan atau ilmu pengetahuan melalui lembaga pendidikan formal. Menurut Ki Hajar Dewantoro<sup>16</sup> dalam buku Pengantar Pendidikan oleh Nanang Purwanto menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang diberikan kepada anak dalam rangka mengembangkan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani sehingga anak dapat memajukan kehidupannya yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 Bab VI Bagian Kesatu Umum Pasal 13 ayat 1<sup>17</sup> dituangkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang dilaksanakan pada lembaga formal (sekolah) yang terdiri dari jenjang Dasar, Menengah dan Pendidikan Tinggi. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan sebagai penambah, pengganti, atau pelengkap dari pendidikan formal seperti kursus, les atau pun *home schooling*. Sedangkan pendidikan informal adalah sebuah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga atau pun lingkungan sekitar

---

<sup>16</sup> Nanang Purwanto. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal: 23&24

<sup>17</sup> \_\_\_\_\_. Op cit. <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>. Dikases pada 21 Maret pukul 21.13 WIB

manusia yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan manusia yang bersangkutan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi yang ada pada diri anak seperti, budi pekerti, intelek, jasmani, spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri maupun masyarakat yang sesuai dengan lingkungan dan alamnya dengan cara memilih materi, strategi kegiatan dan teknik yang sesuai yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal (sekolah), pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendidikan adalah pendidikan anak pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)

#### 4. Putus Sekolah

Putus sekolah<sup>18</sup> adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnya seorang anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya kondisis keluarga yang tidak memadai. Jika dilihat lebih lanjut anak adalah merupakan generasi penerus dari keluarga yang akan menajdi estafet untuk meneruskan cita-cita orang tuanya dimasa yang akan datang.

---

<sup>18</sup> Rahmad M. 2016. *Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah*. jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi. Vol IV No. 2 tahun 2016. <https://media.neliti.com>. Diakses pada 22 Maret 2019 pukul 14.04 WIB.

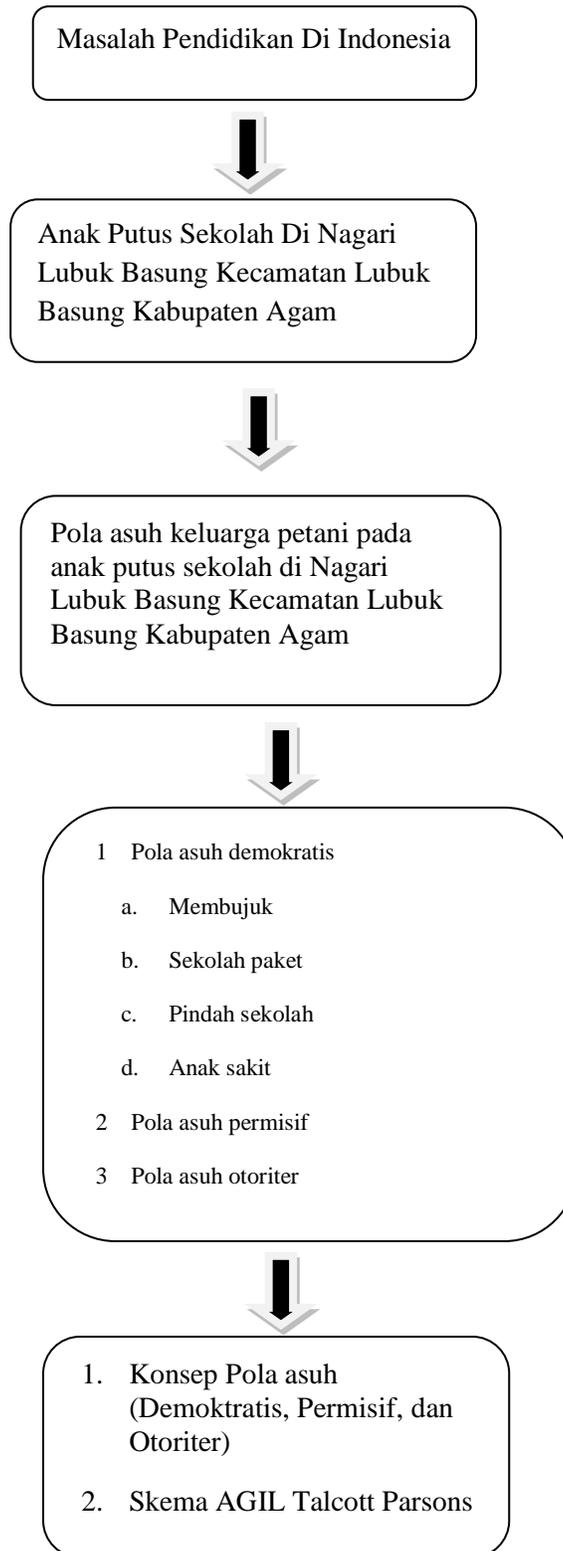
Menurut Gunawan<sup>19</sup> putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Sedangkan menurut Rizal Bagoë putus sekolah dapat diartikan sebagai orang atau anak yang keluar dalam suatu system pendidikan sebelum mereka menamatkan pendidikan sesuai dengan jenjang waktu sistem persekolahan yang diikuti.

Putus sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berhentinya seorang anak pada suatu lembaga pendidikan formal atau seorang anak di Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam yang tidak dapat menyelesaikan pendidikannya pada jenjang pendidikan yang sedang dijalani yang disebabkan oleh berbagai macam faktor.

---

<sup>19</sup> Titik Kamsihyati. 2016. *Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap*. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/GeoEdukasi/index>. Vol 5 No 1 Tahun 2016. Diakses pada 22 Maret 2019 pukul 14.16 WIB

## G. Kerangka Berfikir



## **H. METODE PENELITIAN**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian mengenai pola asuh keluarga petani pada anak putus sekolah dilakukan di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Lubuk Basung merupakan sebuah Kecamatan yang terletak di Kabupaten Agam dengan luas wilayahnya 33,226 Ha, atau sekitar 6,33% dari luas Kabupaten Agam, dengan batas wilayah yaitu, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan IV Nagari, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Mutiara dan sebelah Timur Berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Raya.

Wilayah Kecamatan Lubuk Basunga terbagi menjadi lima (5) Nagari yaitu, Nagari Lubuk Basung, Nagari Kampung Pinang, Nagari Kampung Tengah, Nagari Geragahan, dan Nagari Manggopoh. Namun dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian di Nagari Lubuk Basung, karena angka anak putus sekolah di Kecamatan Lubuk Basung paling banyak terdapat di Nagari Lubuk Basung dengan jumlah 22 orang pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 8 orang pada jenjang Sekolah Dasar.

## 2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan Kualitatif<sup>20</sup> dapat diartikan sebagai metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Dalam melakukan penelitian kualitatif peneliti terlibat langsung dengan lingkungan anak putus sekolah hingga peneliti mendapatkan apa yang diinginkan.

Berdasarkan permasalahan penelitian, tipe penelitian yang penulis gunakan yaitu tipe studi kasus<sup>21</sup>, yaitu suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas dan multi sumber dimanfaatkan. Tipe studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus intrinsik, yaitu studi kasus yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai pola asuh keluarga petani pada anak putus sekolah.

## 3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua anak putus sekolah yang ada di Nagari Lubuk Basung, guru SMP dan SD tempat anak tersebut sekolah,

---

<sup>20</sup> Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta . Hal: 9

<sup>21</sup> Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Hal: 20

anak yang putus sekolah, saudara kandung anak putus sekolah, KAN, Walinagari, serta dinas pendidikan. Teknik pengambilan informasi yang digunakan adalah *Purposive Sampling*<sup>22</sup> yaitu teknik pengumpulan informasi yang dilandasi dengan tujuan, maksud, kegunaan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu. Oleh karena itu pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pemilihan informan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan (1) Orang tua anak putus sekolah, respon atau pandangan orang tua anak putus sekolah tentang pendidikan sangat dibutuhkan dan bagaimana orang tua memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya, (2) guru SD dan SMP tempat anak tersebut bersekolah, penjelasan guru mengenai anak-anak didiknya tersebut sangat dibutuhkan dalam penelitian ini, (3) saudara kandung anak putus sekolah, penjelasan dan pandangan saudara kandung anak putus sekolah mengenai pendidikan dan pemberian pendidikan dirumah oleh orang tua sangat dibutuhkan untuk penellitian ini, (4) anak putus sekolah, penjelasan dari anak yang bersangkutan mengenai pendidikan dan penyebab anak tersebut sampai akhirnya berhenti sekolah, (5) KAN, penjelasan dari KAN sangat dibutuhkan bagaimana niniak mamak memperhatikan pendidikan bagi anak kemenakannya, (6) walinagari, penjelasan walinagari mengenai pendidikan masyarakatnya dan anak putus sekolah, (7) dinas pendidikan, tanggapan dinas pendidikan mengenai anak putus sekolah dan program-program yang dilaksanakan dinas pendidikan

---

<sup>22</sup> Sugiyono. Ibid. Hal 218

untuk mengurangi angka anak putus sekolah juga sangat dibutuhkan dalam penelitian ini.

Informan yang peneliti pilih ialah berdasarkan pemahaman peneliti dan informan tersebut memberikan data sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu mengenai pola asuh keluarga petani pada anak putus sekolah. Berdasarkan penjelasan diatas informan yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah 39 orang informan, yaitu

1. Orang tua anak putus sekolah, untuk mengetahui apakah terjadi pembiaran terhadap anak putus sekolah. Berdasarkan hasil penelitian ada 14 informan orang tua anak putus sekolah, yaitu MN (56 tahun) yang merupakan ibu kandung dari anak putus sekolah yang bernama RS dan BA, UT (60 tahun) yang merupakan ayah kandung dari RS dan BA, MY (54 tahun) yang merupakan ibu kandung dari DSA, SH (47 tahun) yang merupakan ayah kandung dari DSA, MS (33 tahun) yang merupakan ibu kandung dari ARM, NS (51 tahun) yang merupakan ayah kandung dari AR, LN (46 tahun) yang merupakan ibu kandung dari AK, RS (45 tahun) yang merupakan ibu kandung dari RD, SW (41 tahun) merupakan ibu kandung dari MEP, KD (54 tahun) ayah kandung dari JMS, YN (53 tahun) ibu kandung dari SV, DR (61 tahun) ayah kandung dari RTA, IS (42 tahun) ibuk kandung dari DH, dan EW (47 tahun) ibu kandung dari DS.

2. Saudara kandung anak putus sekolah, untuk mengetahui apakah orang tua memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya. Berdasarkan hasil penelitian ada 2 orang saudara kandung anak putus sekolah yaitu, LS (26 tahun) yang merupakan kakak kandung dari RS dan BA, dan CM (18 tahun) yang merupakan kakak kandung DSA.
3. Pengurus KAN, untuk mengetahui peran mamak dan kemenakan dalam memperhatikan pendidikan bagi anak dan kemenakannya. Dari hasil penelitian ada 2 orang dari pihak KAN yang menjadi informan yaitu, Ir. Novi Endri, Msc, Dt. Simarajo (54 tahun) merupakan ketua KAN Lubuk Basung dan juga merupakan dosen di Universitas Bung Hatta, dan M. Datuak Nan Gadang (49 tahun) adalah salah satu niniak mamak dan juga merupakan kepala sekolah di SD N 33 Parik Panjang.
4. Staf wali nagari, untuk mengetahui tanggapan pihak wali nagari terhadap anak putus sekolah dan upaya yang dilakukan wali nagari dalam mengatasi anak putus sekolah. Dalam penelitian ini staf wali nagari yang menjadi informan penelitian ada satu orang yaitu Hidayati Amir (35 tahun) merupakan Kepala Seksi Pelayanan Wali Nagari Lubuk Basung.
5. Staf dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Agam, untuk mengetahui tanggapan dinas pendidikan tentang anak putus sekolah dan upaya yang dilakukan oleh dinas pendidikan untuk mengatasi

anak putus sekolah. Berdasarkan hasil penelitian staf dinas pendidikan yang menjadi informan penelitian ada satu orang yaitu, Alfiandri (52 tahun) yang merupakan Kepala Seksi Kurikulum SMP.

6. Pihak sekolah tempat anak putus sekolah tersebut bersekolah, untuk mendapatkan keterangan mengenai anak yang bersangkutan selama bersekolah disekolah tersebut. Dalam penelitian ini ada 6 orang guru yang menjadi informan, yang terdiri dari 3 orang guru SD dan 3 orang guru SMP, yaitu Elfia (40 tahun) merupakan guru di SD N 17 Balai Ahad, Erniwati (55 tahun) yang merupakan kepala sekolah SD N 17 Balai Ahad, Gusni Yerti (59 tahun) merupakan guru di SD N 25 Balai Ahad, Pendrizal (51 tahun) merupakan kepala sekolah SMP Muhammadiyah, Ariati (54 tahun) merupakan guru SMP Muhammadiyah, dan Ifit Dwiva Putra (51 tahun) merupakan kepala sekolah SMP N 5 Lubuk Basung.
7. Anak putus sekolah, untuk mendapatkan keterangan mengenai sebab berhenti sekolah dan tanggapan mengenai pendidikan. Dalam penelitian ada 13 orang anak putus sekolah yang menjadi informan penelitian yaitu, BA (15 tahun) putus sekolah saat kelas 2 SMP, DSA (14 tahun) putus sekolah saat kelas 1 SMP, AK (14 tahun) putus sekolah saat kelas 1 SMP, AR (15 tahun) putus sekolah saat kelas 3 SMP, RD (10 tahun) putus sekolah saat kelas 3 SD, MEP (18 tahun) putus sekolah saat kelas 3 SMP, JMS (14 tahun) putus sekolah saat

kelas 2 SMP, SV (15 tahun) putus sekolah saat kelas 3 SMP, RTA (14 tahun) putus saat kelas 2 SMP, DH (14 tahun) putus sekolah saat kelas 1 SMP, DS (15 tahun) putus sekolah saat kelas 3 SMP, RS (13 tahun) putus saat kelas 1 SMP, dan ARM (11 tahun) putus saat kelas 5 SD

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Agar mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, maka yang dijadikan metode pengumpulan data adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi<sup>23</sup> yaitu kegiatan yang meliputi pengamatan dan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lainnya yang diperlukan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Objek yang penulis amati adalah *actor* atau pelaku, peristiwa, *setting* (waktu dan tempat). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti hanya mengamati kegiatan yang dilakukan oleh narasumber tanpa ikut serta dengan kegiatan yang dilakukan oleh narasumber.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan terdapat beberapa anak putus sekolah di Nagari Lubuk Basung. Anak putus sekolah ini terdapat pada jenjang SMP dan SD. Setelah tidak lagi bersekolah mereka ada yang bekerja,

---

<sup>23</sup> Sugiyono. Ibid.. Hal 226

dan ada juga yang hanya berkeliaran tidak jelas. Bagi yang putus pada jenjang SMP mereka sudah beranjak remaja dan secara fisik juga sudah agak kuat, maka mereka bekerja serabutan seperti kerja ditempat cuci motor, jualan dan lain sebagainya. Sedangkan bagi yang putus pada jenjang SD, yang rata-rata masih memiliki fisik maupun pikiran yang masih sangat kecil bahkan untuk berhitung dan membaca saja belum lancar mereka hanya berkeliaran tidak jelas.

Peneliti melihat tidak ada rasa penyesalan bagi mereka, mereka menikmati kebebasan mereka dari kewajiban bersekolah. Mereka menjalani hidup seperti tidak ada beban dan seperti mereka akan tetap menjadi tanggungan orang tua selamanya

b. Wawancara

Wawancara<sup>24</sup> yaitu teknik pengumpulan data melalui tanya jawab langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi-informasi tambahan yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu, proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sampai dengan beratatap muka antara pewawancara dengan narasumber, dengan atau tanpa pedoman wawancara. Agar mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian maka informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah anak putus sekolah, orang tua anak putus sekolah, guru SD dan SMP tempat anak tersebut bersekolah, saudara kandung anak putus sekolah, dinas pendidikan, KAN, dan Wali Nagari.

---

<sup>24</sup> Sugiyono. Ibid. Hal 231

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melakukan wawancara di lapangan banyak sekali hal-hal baru serta pengalaman baru yang peneliti peroleh. Untuk mendapatkan keterangan dari seorang informan tidaklah mudah, banyak sekali halangan dan rintangan yang peneliti hadapi, mulai dari informan sulit untuk ditemui, informan yang tidak mau langsung menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan, pelayanan yang tidak ramah dan informan yang tidak paham dengan apa yang peneliti pertanyakan. Oleh sebab itu peneliti melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan informasi dari informan mulai dari pendekatan yang dimulai dari bercerita, pengenalan hingga akhirnya informan mau untuk diwawancarai.

Pada saat melakukan wawancara, peneliti mendapatkan tantangan baru karna harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh informan dan agar informan tidak tersinggung dengan pertanyaan yang peneliti ajukan terutama bagi informan anak putus sekolah dan orang tua anak putus sekolah. Dalam melakukan wawancara dengan informan peneliti memilih waktu seperti waktu jam kerja untuk informan yang ada di kantor seperti informan dari pihak KAN, Wali Nagari, Guru, dan Dinas Pendidikan karna jika bukan jam kerja maka mereka sulit untuk ditemui. Untuk Informan orang tua anak putus sekolah peneliti memilih waktu sore hari, karena pada sore hari orang tua anak putus sekolah telah selesai bekerja dan ada dirumah. Sedangkan untuk informan anak putus sekolah peneliti memilih waktu sore hingga malam, karena jika peneliti melakukan wawancara pada saat pagi hingga siang akan sulit mencari anak

tersebut karna rata-rata pada waktu pagi hingga siang mereka tidak berada dirumah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi<sup>25</sup> yaitu teknik pengumpulan data melalui pengalaman tertulis, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Secara tertulis studi dokumentasi dilakukan dengan cara membaca *literature* maupun dokumen yang dianggap peneliti berkenan dengan penelitian yang sedang diteliti. Dokumentasi berbentuk gambar bisa berupa foto. Studi dokumentasi ini merupakan studi pelengkap dari observasi dan juga wawancara yang dilakukan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini studi dokumentasi yang akan dijelaskan yaitu mengenai profil Nagari Lubuk Basung dan foto-foto peneliti dengan informan saat melakukan wawancara. Profil mengenai Nagari Lubuk Basung di peroleh dari file Wali Nagari Lubuk Basung dan statistik Kecamatan Lubuk Basung dalam angka tahun 2018.

## 5. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi adalah<sup>26</sup> sebuah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Agar data yang diperoleh dilapangan valid maka peneliti

---

<sup>25</sup> Sugiyono. Ibid. Hal 240

<sup>26</sup> Lexy J. Moeleng.2005. *Metode Pnelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 330

melakukan triangulasi sumber berupa pertanyaan kepada orang tua anak putus sekolah, guru SMP dan SD tempat anak tersebut sekolah, anak yang putus sekolah, saudara kandung anak putus sekolah, serta tokoh masyarakat ataupun aparat Nagari.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara yang didukung dengan kegiatan observasi pada saat wawancara dilakukan. Wawancara yang dilakukan yaitu mengajukan pertanyaan yang relatif sama kepada informan yang berbeda, yang bertujuan untuk mendapatkan data secara akurat terutama informan orang tua anak putus sekolah dan informan anak putus sekolah. Begitu pun dengan observasi dan dokumentasi dilakukan berulang-ulang guna untuk mencocokkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sehingga mendapatkan informasi yang tepat dari proses penelitian yang dilakukan.

## **6. Analisis Data**

Data yang diperoleh dilapangan dianalisis secara terus menerus dengan menggunakan model *Interactive Model Of Analysis* (Miles dan Huberman, 1992). Seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman<sup>27</sup>:

### **1) Reduksi Data**

Laporan analisis sejak dimulainya penelitian perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mencari temannya. Data yang didapat dilapangan kemudian ditulis dengan rapi, rinci,

---

<sup>27</sup>Sugiyono. Op cit. hal 247-252

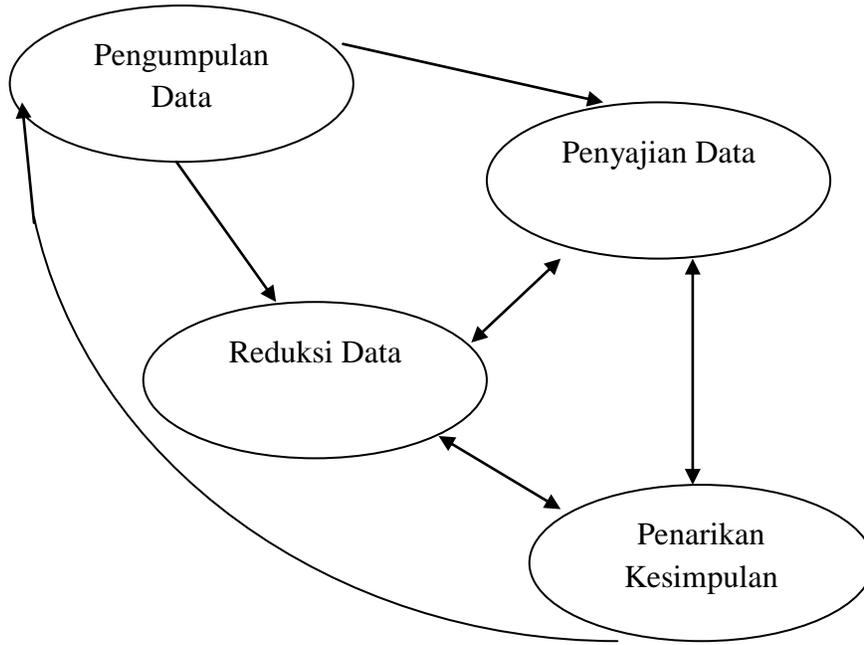
serta sistematis setiap selesai pengumpulan data. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran lebih tajam tentang hasil wawancara dan memudahkan untuk mencari jika sewaktu-waktu diperlukan. Dalam proses pengumpulan data peneliti merangkum poin-poin pokok agar memperoleh gambaran yang jelas mengenai pandangan orang tua terhadap pembiaran anak putus sekolah.

## 2) Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian, dengan kata lain pengorganisasian data yang telah utuh dimana peneliti mengelompokkan data berdasarkan fokus masalah yaitu pandangan orang tua terhadap pembiaran anak putus sekolah.

## 3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, sejak awal memasuki lapangan atau selama proses pengumpulan data. Penelitian dilakukan dengan mencari makna dari data yang dikumpulkan yaitu dengan mencari pola dan tema yang dituangkan dalam kesimpulan mengenai pandangan orang tua terhadap pembiaran anak putus sekolah . Terakhir data yang telah dianalisis melalui ketiga tahap tersebut dideskripsikan dalam bentuk laporan ilmiah berupa skripsi.



Gambar 1: Model Analisis Interaktif Miles and Huberman